

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Upaya Komunikasi Interpersonal

Upaya komunikasi dapat dipahami sebagai segala bentuk tindakan yang dilakukan oleh individu dalam menyampaikan pesan, membangun interaksi, serta mencapai tujuan tertentu dalam proses komunikasi. Menurut Lexicographer, komunikasi sendiri juga dapat dipahami sebagai sebuah upaya untuk berbagi dengan tujuan mencapai kesamaan pemahaman. Dalam proses komunikasi, ketika dua orang saling bertukar pesan, keduanya mengharapkan adanya pemahaman yang sama terhadap makna dari pesan yang disampaikan (Pohan & Fitria, 2021).

Upaya komunikasi tidak selalu bersifat terstruktur atau direncanakan secara formal, tetapi dapat muncul sebagai respons terhadap situasi dan kondisi yang dihadapi dalam hubungan interpersonal. Dalam praktiknya, upaya komunikasi melibatkan bagaimana seseorang memilih cara berbicara, mengelola emosi, serta menyesuaikan pesan dengan kondisi lawan bicara. Oleh karena itu, upaya komunikasi tidak dapat dilepaskan dari konteks hubungan antar individu yang menjadi ruang terjadinya proses komunikasi tersebut.

Komunikasi interpersonal merujuk pada bentuk komunikasi yang berlangsung secara langsung antara dua orang atau individu. Menurut Berger (1979) serta Dainton dan Zelle (2005) dalam buku West & Turner (2008), komunikasi interpersonal tidak hanya sebatas pertukaran pesan, tetapi juga mencakup dinamika hubungan antar pribadi, mulai dari bagaimana hubungan tersebut terbentuk, dipertahankan, hingga bagaimana keretakan bisa terjadi. Proses ini merupakan bagian penting dalam interaksi sosial yang menuntut

pemahaman konteks dan respons emosional antarindividu (West & Turner, 2008).

Secara bahasa, komunikasi interpersonal juga kerap disebut dengan komunikasi antarpribadi. Biasanya yang menjadi ciri khas pada model komunikasi ini adalah “bersifat transaksional”, maksudnya adalah dalam proses komunikasi antara komunikator dan komunikan, membutuhkan *feedback* atau pengaruh timbal balik, saling memengaruhi antara satu dengan yang lain. Artinya, komunikasi tidak berjalan satu arah, melainkan kedua belah pihak terlibat aktif dalam proses pertukaran pesan. Tujuan dari komunikasi ini adalah untuk membangun, memelihara, atau bahkan memperbaiki hubungan antarindividu. Melalui komunikasi interpersonal yang efektif, interaksi yang tercipta bisa menjadi dasar untuk menjalin hubungan yang lebih sehat, saling menghargai, dan memahami satu sama lain. Tidak hanya sebatas menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai cara untuk menunjukkan empati, menyelesaikan konflik, dan mempererat ikatan emosional dalam berbagai konteks hubungan (Suwanto dan Arviana, 2023).

Konteks komunikasi interpersonal sendiri mencakup sejumlah sub konteks yang saling berkaitan. Hal ini telah menjadi fokus penelitian oleh berbagai peneliti/ahli komunikasi. Misalnya, penelitian yang pernah dilakukan oleh Segrin dan Flora (2005), yang meneliti hubungan interpersonal dalam ranah keluarga (Charis, et al., 2020, hlm. 2). Sementara Chen, Drzewiecka, dan Sias (2001) meneliti seputar aspek komunikasi dalam pertemanan. Hughes dan Dickson (dalam pers) juga menyoroti bagaimana komunikasi interpersonal berperan dalam membina pernikahan jangka panjang. Selain itu, tema-tema seperti pembukaan diri, gosip, ketertarikan, emosi, dan preferensi individu juga menjadi bagian dari kajian komunikasi interpersonal yang lebih luas. Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki pengaruh

yang besar dalam membentuk kualitas hubungan sosial dan emosional dalam berbagai ranah kehidupan (Charis, et al., 2020).

Menurut Manning (2020) dalam buku *Komunikasi Interpersonal: Panduan Membangun Keterampilan Relasional Kontemporer* karya Suwanto dan Arvina (2023), komunikasi interpersonal mencakup interaksi antara dua orang atau lebih, yang umumnya terjadi secara langsung dan memiliki tujuan untuk membangun hubungan yang sudah direncanakan sebelumnya. Sementara itu, DeVito (2013) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal adalah pertukaran pesan secara lisan maupun nonverbal antara dua orang atau kadang lebih yang saling bergantung satu sama lain. Di sisi lain, Solomon dan Theiss (2013) menyebut bahwa komunikasi interpersonal adalah bentuk komunikasi khusus, dimana tindakan satu orang dapat memengaruhi dan mencerminkan tindakan orang lainnya dalam proses komunikasi tersebut (Solomon & Theiss, 2012).

Suwanto dan Arvina (2023, hlm. 2–3) menguraikan beberapa ciri komunikasi interpersonal menurut Lustig (2013) yang membedakannya dari bentuk komunikasi lainnya. Pertama, komunikasi interpersonal hanya melibatkan sejumlah kecil orang, biasanya dua orang, sehingga berbeda dari komunikasi kelompok, komunikasi massa, atau komunikasi organisasional. Kedua, interaksi dalam komunikasi interpersonal bersifat eksklusif, dimana pihak-pihak yang terlibat saling mengetahui dan memilih lawan bicaranya. Dalam proses ini, komunikasi tidak hanya berlangsung melalui kata-kata, tetapi juga melibatkan ekspresi nonverbal seperti gerakan tubuh, nada suara, cara berpakaian, bahkan aroma tubuh yang dapat memberikan makna tambahan pada pesan. Ketiga, komunikasi interpersonal bersifat menyesuaikan, karena para partisipan cenderung merancang pesan agar sesuai dengan kebutuhan, harapan, atau situasi lawan bicara mereka, sehingga lebih mudah dipahami dan berdampak. Terakhir, komunikasi ini

memungkinkan interpretasi secara langsung, karena proses pemahaman terhadap pesan terjadi secara real time dalam interaksi tatap muka, berbeda dengan media komunikasi yang bersifat satu arah seperti televisi atau buku (Suwanto & Arvina, 2023, hlm. 2-3).

Selain itu, DeVito (2013, dikutip dalam Suwanto & Arvina, 2023, hlm. 4–6) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal memiliki beberapa karakteristik utama yang saling berkaitan. Pertama, komunikasi interpersonal melibatkan individu yang saling bergantung, artinya interaksi terjadi antara dua orang atau lebih yang memiliki keterkaitan, seperti dalam hubungan orang tua dan anak, dimana setiap tindakan komunikasi memberi dampak timbal balik pada pihak lain. Kedua, komunikasi interpersonal secara inheren bersifat relasional, yang berarti bahwa cara seseorang berkomunikasi sangat dipengaruhi oleh jenis hubungan yang dimiliki, misalnya, interaksi antara teman dekat tentu berbeda dengan interaksi antara guru dan siswa, karena setiap hubungan membentuk nada dan arah komunikasi. Ketiga, komunikasi interpersonal berada dalam sebuah kontinum, dari yang sangat impersonal hingga sangat personal. Di satu sisi, komunikasi bisa terjadi tanpa kedekatan emosional, seperti percakapan singkat antara pelanggan dan pelayan. Namun, di sisi lain, komunikasi bisa berlangsung dalam hubungan yang sangat dekat dan emosional, seperti antara sahabat atau pasangan, dimana keterlibatan emosional menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses komunikasi (Suwanto & Arvina, 2023, hlm. 4–6).

Verderber (2016) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal memiliki empat tujuan utama yang saling berkaitan. Pertama adalah berbagi makna, yaitu upaya untuk menyamakan pemahaman antara pengirim dan penerima pesan, dimana makna hanya terbentuk ketika pesan dipahami dengan cara yang hampir serupa oleh kedua pihak, meskipun hal ini dapat dipengaruhi oleh konteks dan gangguan komunikasi. Kedua, komunikasi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sosial, seperti mencari informasi,

menyampaikan pendapat, hingga mempengaruhi orang lain, karena pada dasarnya komunikasi bersifat dua arah dan mengandung tujuan tertentu dari komunikator. Tujuan ketiga adalah mengelola identitas pribadi, dimana seseorang menggunakan komunikasi untuk membentuk kesan diri di mata orang lain, baik secara sadar maupun tidak. Terakhir, komunikasi juga berfungsi untuk menjalankan dan menjaga hubungan, karena cara seseorang berinteraksi akan menentukan kualitas dan arah hubungan, apakah menjadi lebih dekat, renggang, profesional, atau bahkan tidak sehat (Suwanto & Arvina, 2023, hlm. 8–10).

Unsur-unsur dalam komunikasi interpersonal tentu menjadi elemen penting dalam terjadinya proses interaksi komunikasi. Biasanya, mungkin kita lebih familiar dengan unsur-unsur yang dikemukakan oleh Laswell (1948), yakni; *Who, Says What, in Which Channel, to Whom, with What Effect* (Siapa/Komunikator - Mengatakan apa/Pesan - Melalui saluran apa/Media - Kepada siapa/Komunikan - Apa *feedbacknya*/Efek/Dampak dari pesan yang diterima). Namun, dalam bukunya, Suwanto dan Arvina (2023, hlm. 10–13) menguraikan lima unsur komunikasi interpersonal menurut Verderber (2016) yang saling berkaitan satu sama lain. Unsur pertama adalah pesan (messages), yaitu bentuk penyampaian pikiran, perasaan, atau maksud pembicara melalui kata-kata maupun isyarat nonverbal yang mewakili ide yang ingin disampaikan. Kedua, produksi pesan (message production), yaitu proses menyusun dan merancang pesan agar mudah dipahami oleh lawan bicara. Ketiga adalah penafsiran pesan (message interpretation), yaitu ketika seseorang berusaha memahami bahwa pihak lain sedang mencoba menyampaikan sesuatu kepadanya. Keempat, terdapat koordinasi interaksi (interaction coordination), yaitu penyesuaian perilaku dan ucapan antar komunikator agar saling memahami serta memberikan umpan balik yang sesuai. Terakhir adalah konteks komunikasi (communication context), yaitu latar belakang yang mempengaruhi

proses komunikasi, termasuk kondisi fisik, sosial, psikologis, sejarah, dan budaya, serta gangguan seperti kebisingan yang bisa menghambat penyampaian pesan secara efektif (Suwanto & Arvina (2023, hlm. 10–13).

2.1.2 Hubungan Interpersonal

Hubungan interpersonal adalah relasi antara dua orang atau lebih yang saling bergantung dan memiliki pola interaksi yang berlangsung secara konsisten (Pearson, 2011, dikutip dalam Setyaningsih, 2024, hlm. 12). Dalam kajian komunikasi, hubungan semacam ini tidak hanya dilihat dari pertukaran pesan semata, tetapi juga dari bagaimana komunikasi tersebut membentuk atau merefleksikan hubungan antarindividu. Artinya, saat kita berbicara dengan orang lain, kita tidak hanya menyampaikan isi pesan, tetapi juga sedang membangun atau menegaskan jenis hubungan yang terjalin. Jadi, komunikasi tidak hanya soal “isi”, tetapi juga menyangkut kualitas dan arah hubungan interpersonalnya (Rakhmat, 2001 dalam Setyaningsih, 2024).

Pearson (2012, dikutip dalam Setyaningsih, 2024, hlm. 13) menjelaskan bahwa hubungan interpersonal memiliki beberapa ciri utama, yaitu terjadi antara dua orang atau lebih, melibatkan ketergantungan satu sama lain, memiliki pola interaksi yang konsisten, dan berlangsung melalui komunikasi yang berulang. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan interpersonal tidak terbentuk secara instan, melainkan tumbuh seiring adanya komunikasi yang intens dan terus-menerus antara individu yang terlibat.

DeVito (2003, dikutip dalam Setyaningsih, 2024, hlm. 13–20) menyebutkan bahwa hubungan interpersonal bermanfaat untuk mengurangi rasa sepi, memberikan rangsangan mental atau emosional, membantu seseorang memahami dirinya dengan lebih baik, serta meningkatkan keseimbangan antara penderitaan dan

kesenangan. Selain itu, relasi yang sehat juga memberi dampak positif pada kondisi fisik dan emosional seseorang.

Menurut Giffin (1980, dikutip dalam Setyaningsih, 2024, hlm. 13–20), kepercayaan adalah kunci dalam hubungan interpersonal. Kepercayaan muncul ketika seseorang yakin bahwa orang lain tidak akan merugikannya, meskipun ada risiko. Ini melibatkan kesadaran bahwa hasil dari hubungan sangat dipengaruhi oleh tindakan pihak lain.

Willmot (dikutip dalam Setyaningsih, 2024, hlm. 20–23) mengemukakan bahwa kualitas hubungan interpersonal dipengaruhi oleh beberapa faktor penting yang saling berkaitan. Faktor pertama adalah komunikasi efektif, yaitu komunikasi yang terbuka, menyenangkan, dan saling memahami, dimana pesan yang disampaikan secara jelas dan terlibat akan memperkuat kedekatan antar individu. Selain itu, ekspresi wajah seperti senyuman dan tatapan juga memberikan sinyal emosional yang kuat dan mampu menciptakan kenyamanan dalam interaksi. Kepribadian individu turut memengaruhi, karena karakter dan kebiasaan seseorang sangat menentukan cara ia membangun dan menjaga hubungan. Namun demikian, stereotip atau penilaian berdasarkan label sosial juga bisa menjadi hambatan karena menciptakan prasangka dan jarak sosial. Hubungan juga cenderung lebih kuat ketika terdapat kesamaan karakter, baik dari segi nilai, budaya, atau pandangan, karena kesamaan ini memudahkan terciptanya rasa cocok dan kedekatan. Selain itu, daya tarik, baik secara fisik maupun kepribadian, membuat seseorang lebih mudah diterima dan disukai. Ganjaran seperti pujian, bantuan, dan dukungan emosional juga memperkuat relasi karena membuat seseorang merasa dihargai. Terakhir, kompetensi, yaitu kemampuan atau keahlian individu, menjadi nilai penting dalam hubungan, khususnya ketika dibutuhkan pemecahan masalah atau kepemimpinan dalam situasi tertentu.

Dalam studi yang dilakukan oleh Fanani et al., (2022), disebutkan bahwa unsur-unsur yang dimiliki komunikasi interpersonal dikatakan mampu mempengaruhi kualitas hubungan interpersonal. Unsur-unsur tersebut, yang mengacu pada Patriana (2014), meliputi:

- a. Keterbukaan (*openness*), yaitu kesiapan seseorang untuk menerima dan merespons informasi dengan terbuka dalam menjalin hubungan. Sikap ini penting agar komunikasi berlangsung jujur, transparan, dan saling memahami.
- b. Empati (*empathy*), yaitu kemampuan memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain. Dengan empati, komunikasi menjadi lebih hangat, saling mendukung, dan memperkuat rasa pengertian di antara kedua belah pihak.
- c. Dukungan (*supportiveness*), yaitu terciptanya suasana yang mendorong komunikasi merasa nyaman untuk terlibat dalam komunikasi. Sikap mendukung dari komunikator membantu menciptakan rasa percaya dan partisipasi aktif.
- d. Rasa positif (*positiveness*), yaitu adanya sikap percaya diri dan pandangan positif terhadap diri sendiri maupun orang lain. Hal ini membantu menciptakan suasana komunikasi yang menyenangkan dan mendorong keterlibatan.
- e. Kesetaraan (*equality*), yaitu adanya saling menghargai dan mengakui bahwa setiap pihak memiliki nilai, peran, dan kontribusi yang berarti dalam komunikasi (Fanani et al., 2022, hlm. 229-230).

Menurut Wisnuwardhani dan Mashoedi (2012, hlm. 118–123), hubungan interpersonal berkembang secara bertahap dan tidak berlangsung secara instan. Setiap tahap menunjukkan

perubahan dalam kedekatan dan pola komunikasi. Tahap pertama adalah *Contact* (kontak), yaitu ketika hubungan dimulai dari persepsi awal terhadap orang lain melalui penglihatan, pendengaran, atau penciuman, dengan interaksi yang masih dangkal dan formal. Jika muncul ketertarikan, hubungan berlanjut ke *Involvement* (keterlibatan), dimana kedua pihak mulai saling mengenal lebih dalam dan membangun interaksi melalui aktivitas bersama. Selanjutnya masuk ke *Intimacy* (keakraban), yaitu tahap dimana hubungan menjadi lebih erat dan saling berkomitmen, baik sebagai sahabat dekat maupun pasangan romantis. Jika terjadi masalah, hubungan bisa memasuki *Deterioration* (pemudaran), yakni penurunan kualitas interaksi yang ditandai dengan berkurangnya komunikasi, meningkatnya konflik, serta timbulnya ketidakpuasan. Untuk mencegah perpisahan, pasangan dapat berupaya memperbaiki keadaan melalui *Repair* (pemulihan), baik secara pribadi maupun bersama, agar hubungan bisa kembali ke tahap keakraban. Namun, jika pemulihan tidak berhasil, maka hubungan akan berakhir pada tahap *Dissolution* (pemutusan), yaitu perpisahan secara emosional maupun sosial, meskipun ada kemungkinan hubungan bisa terjalin kembali dan melalui siklus yang sama dari awal (Wisnuwardhani & Mashoedi 2012, hlm. 118–123).

2.1.3 Teori Relational Dialectical

Teori komunikasi adalah cara berpikir tentang fenomena atau peristiwa komunikasi, serta dapat dimaknai sebagai prosedur berpikir mengenai kegiatan komunikasi yang telah terbukti melalui penelitian maupun praktik (Rusman, 2024, hlm. 11). Kerlinger menambahkan bahwa teori komunikasi merupakan himpunan definisi, proposisi, konsep, atau konstruk yang menyajikan pandangan sistematis mengenai fenomena komunikasi dengan menjabarkan hubungan antar variabel yang ada di dalamnya. Teori komunikasi memberikan kerangka untuk memahami bagaimana

proses komunikasi berlangsung dan apa saja variabel yang saling berkaitan di dalamnya. Dari sekian banyak teori yang berkembang, penelitian ini menggunakan Teori Dialektika Relasional (*Relational Dialectics*), yang secara khusus menyoroti dinamika ketegangan atau tarik-menarik yang selalu hadir dalam hubungan interpersonal (Sahid et al., 2025, hlm. 243).

Teori Dialektika Relasional atau *Relational Dialectical* merupakan teori yang menjelaskan bahwa dalam kehidupan berhubungan, selalu ada ketegangan atau tarik-menarik yang muncul diantara individu. Ketegangan ini biasanya timbul ketika masing-masing pihak berusaha mempertahankan atau memaksakan keinginannya terhadap yang lain (Muniruddin, 2019, hlm. 72).

Mulanya, teori ini diperkenalkan oleh Leslie Baxter dan W. K. Rawlins pada tahun 1988. Mereka melihat bahwa pola komunikasi dalam sebuah hubungan tidak pernah lepas dari ketegangan dialektis, yaitu tarik-menarik antara kepentingan atau keinginan yang berbeda. Hal ini digambarkan lewat kisah sederhana Eleanor Robertson dan Jeff Meadows saat membereskan pesta ulang tahun, yang menunjukkan bahwa konflik antar individu muncul ketika masing-masing pihak mencoba mempertahankan atau memaksakan keinginannya (Muniruddin, 2019, hlm. 66).

Selanjutnya, Baxter bersama Barbara Montgomery (1996) merumuskan teori ini lebih lengkap dalam buku *Relating: Dialogues and Dialectics*, dengan pemikiran yang juga dipengaruhi oleh Mikhail Bakhtin. Teori ini menekankan bahwa komunikasi adalah proses interaksi yang membentuk makna melalui pergulatan wacana yang saling bertentangan. Dengan kata lain, hubungan manusia selalu diwarnai dinamika tarik-menarik antara keinginan untuk menyatu dan kebutuhan untuk mandiri, yang membentuk cara individu berkomunikasi dalam relasi mereka (Littlejohn, 2006 dalam Muniruddin, 2019, hlm. 67).

Baxter dan Montgomery menekankan bahwa hubungan personal pada dasarnya adalah proses yang dinamis, tidak stabil, dan selalu berubah. *Relational Dialectics* melihat kontradiksi sebagai inti dari setiap hubungan, dimana pasangan terus berusaha menyeimbangkan tarik-menarik kepentingan yang berlawanan. Tiga dialektika utama yang muncul dalam internal relationship adalah *Connectedness vs Separateness*, yaitu kebutuhan untuk dekat dengan pasangan sekaligus tetap memiliki ruang pribadi; *Certainty vs Uncertainty*, yaitu keseimbangan antara rutinitas yang teratur dengan spontanitas agar hubungan tidak membosankan maupun berisiko; serta *Openness vs Closedness*, yakni dorongan untuk saling membuka diri tetapi tetap menjaga privasi. Kontradiksi-kontradiksi ini membuat hubungan selalu berada dalam kondisi flux, sehingga stabilitas justru tercipta dari kemampuan pasangan untuk terus mengelola ketidakstabilan tersebut (Manalu, et al., 2006, hlm. 21-22)

Sementara empat asumsi yang sama diperjelas kembali oleh Muniruddin (2019, hlm. 65) pula, diantaranya; pertama, hubungan tidak bersifat linear, artinya relasi antar individu tidak berjalan lurus atau stabil, melainkan berfluktuasi mengikuti tarik-menarik dari keinginan yang kontradiktif. Kedua, hidup dalam sebuah hubungan selalu ditandai oleh perubahan, sehingga dinamika adalah sesuatu yang wajar. Ketiga, kontradiksi dipandang sebagai bagian mendasar dari setiap hubungan, karena perbedaan kebutuhan dan pandangan pasti selalu hadir. Keempat, komunikasi memegang peran penting dalam mengelola dan menegosiasikan kontradiksi-kontradiksi tersebut, sehingga menjadi sarana utama dalam menjaga keberlangsungan hubungan (Muniruddin, 2019, hlm. 65).

Dengan pandangan ini, teori Dialektika Relasional menekankan bahwa ketegangan dan pertentangan dalam hubungan bukanlah sesuatu yang harus dihindari, melainkan bagian alami yang justru membentuk relasi. Setiap individu akan mengelola tarik-ulur tersebut dengan cara berbeda, namun keberadaannya tidak bisa

dihapuskan. Berbeda dengan teori hubungan lain yang menekankan keseimbangan atau keadaan stabil (homeostasis), teori ini justru melihat perubahan dan transformasi sebagai ciri utama interaksi dalam hubungan. Komunikasi pun dipandang sebagai pusat kehidupan sosial, karena melalui praktik komunikasi sehari-hari, individu memberi makna, menjaga, sekaligus membentuk ulang hubungan mereka (Muniruddin, 2019, hlm. 65-66).

Baxter dan Montgomery membedakan fokus dialektika hubungan menjadi dua, yaitu internal dan eksternal. Dialektika internal merujuk pada ketegangan yang muncul di dalam relasi antar pasangan, sedangkan dialektika eksternal menyoroti ketegangan antara pasangan dengan lingkungannya atau masyarakat sekitar. Pembagian ini tidak dipandang mutlak, sebab setiap pasangan memiliki dinamika dan konteks hubungan yang berbeda-beda (Griffin, 2012 dalam Syauki, 2018, hlm. 218). Dalam konteks suami istri, dialektika internal bisa terlihat dari tarik-menarik antara kebutuhan akan kebersamaan dan keinginan menjaga kemandirian masing-masing. Sementara itu, dialektika eksternal muncul ketika pasangan menghadapi tekanan sosial, tuntutan keluarga besar, atau norma budaya yang mempengaruhi cara mereka menjalani hubungan (Syauki, 2018, hlm. 218).

2.1.4 Konflik pada Perceraian, Orangtua dan Anak

Judee K. Burgoon, Lesa A. Stern, dan Leesa Dillman (1995) memandang komunikasi interpersonal sebagai proses komunikasi yang bersifat dua arah dan dinamis, di mana terjadi timbal balik serta penyesuaian respons secara bersamaan antara pihak-pihak yang berinteraksi. Atau dalam bahasa sederhana, komunikasi interpersonal itu selalu melibatkan tarik-menarik atau dinamika dua arah antara dua orang. Saat dua orang berkomunikasi, mereka saling memberi respons secara terus-menerus kadang saling menyesuaikan (resiprositas), kadang saling mengimbangi (kompensasi). Jadi,

hubungan komunikasi itu bukan sesuatu yang statis, tapi selalu berubah mengikuti bagaimana masing-masing pihak merespons satu sama lain. Pemikiran Burgoon dan rekan-rekannya menegaskan bahwa komunikasi interpersonal bukan sekadar bentuk komunikasi paling dasar dalam hierarki komunikasi, tetapi juga proses yang sarat muatan emosional dan interaksi timbal balik yang intens. Melalui komunikasi interpersonal, dua individu dapat membangun kedekatan emosional karena hubungan mereka terbentuk dari respons-respons yang saling mempengaruhi. Karena itu, banyak teori komunikasi interpersonal fokus pada bagaimana hubungan antarpihak terbentuk, dipertahankan, serta berbagai konsekuensi yang muncul dari dinamika tersebut. Kedekatan dan interaksi emosional yang tinggi ini juga dapat memunculkan dampak yang lain, misalnya timbulnya konflik interpersonal sebagai bagian alami dari hubungan yang terus berkembang (Fajar, 2016).

Burgoon dan para koleganya melihat bahwa komunikasi interpersonal bukan hanya jenis komunikasi paling dasar, tetapi juga proses yang penuh keterlibatan emosional serta pertukaran respons yang saling mempengaruhi. Dalam interaksi ini, dua orang dapat merasakan kedekatan karena hubungan mereka dibangun melalui respons timbal balik yang terus berkembang. Oleh sebab itu, banyak teori komunikasi interpersonal mencoba memahami bagaimana hubungan antar individu terbentuk, dipelihara, dan apa saja dampak yang muncul dari proses tersebut. Kedekatan emosional yang tinggi dalam komunikasi ini pun dapat menimbulkan konsekuensi yang lain, termasuk munculnya konflik interpersonal sebagai bagian wajar dari hubungan yang dinamis. Pandangan tersebut diperkuat oleh ahli komunikasi dan konflik, Daniel J. Canary dari Arizona State University. Canary menjelaskan bahwa konflik cenderung muncul ketika situasinya memang mendukung, terutama saat individu berada dalam tekanan atau berada di kondisi yang sarat dengan muatan emosional. Dalam keadaan seperti ini, seseorang biasanya

memberikan respons yang kurang positif terhadap berbagai persoalan interpersonal, sehingga potensi konflik menjadi lebih besar (Canary, 2003:518). Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa konflik dan komunikasi interpersonal sebenarnya saling berkaitan secara positif, karena keduanya sama-sama melibatkan emosi, kondisi psikologis, serta proses interaksi antarmanusia. Hal ini menunjukkan bahwa konflik bukanlah sesuatu yang terpisah dari komunikasi interpersonal, melainkan bagian dari dinamika hubungan itu sendiri. Dengan kata lain, konflik dapat dipahami sebagai salah satu bentuk interaksi interpersonal yang muncul secara alami dalam hubungan yang melibatkan kedekatan emosional (Fajar, 2016, hlm. 36-39).

Berdasarkan pemikiran Pecchioni dan rekan-rekannya (2005), konflik memang lebih sering muncul dalam ranah komunikasi interpersonal karena jenis komunikasi ini memberi ruang yang luas bagi individu untuk mengekspresikan emosi, bukan hanya menyampaikan pesan secara informatif. Dalam interaksi interpersonal, komunikator dan komunikan terhubung oleh kesamaan emosi yang mereka bagi, sehingga terbentuk ketergantungan emosional yang kuat. Ketergantungan inilah yang kemudian membuat potensi konflik semakin besar, karena hubungan yang sarat emosi lebih mudah memunculkan gesekan ketika ada perbedaan pandangan atau kebutuhan (Fajar, 2016, hlm. 79).

Perceraian adalah langkah terakhir yang dipilih pasangan untuk mengakhiri ikatan pernikahan yang sah. Keputusan besar ini biasanya muncul karena adanya berbagai faktor dalam rumah tangga yang tidak terpenuhi, sehingga hubungan tidak lagi dapat dipertahankan. Pertikaian dalam rumah tangga kerap dipicu oleh miskomunikasi atau pola komunikasi yang kurang tepat. Padahal, komunikasi merupakan kebutuhan dasar manusia untuk menjalankan fungsi sosialnya, baik dalam menjalin relasi maupun berinteraksi dengan orang lain. Dengan kata lain, kualitas komunikasi sangat

menentukan baik atau buruknya hubungan antarmanusia. Hal ini juga berlaku dalam kehidupan suami istri, dimana keberlangsungan pernikahan dan keharmonisan keluarga sangat bergantung pada kemampuan pasangan dalam membangun komunikasi yang sehat dan efektif (Manurung, 2023, hlm. 165).

Alasan yang kerap melatarbelakangi perceraian antara lain pertengkaran yang terus berulang, kondisi ekonomi yang sulit, serta ditinggalkan oleh salah satu pasangan. Dalam praktiknya, faktor pertengkaran dan masalah ekonomi seringkali berkaitan dan memperburuk keadaan. Misalnya, seorang istri biasanya mengajukan gugatan cerai ketika suami dianggap tidak mampu memenuhi standar kebutuhan rumah tangga. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa perceraian memiliki hubungan erat dengan aspirasi serta kemampuan pasangan dalam mencapai kesejahteraan hidup (Fajar, 2016, hlm. 2).

Menurut Kreitner dan Kinicki (2005), konflik antarpribadi merupakan pertentangan yang muncul antar individu karena adanya ketidaksukaan atau perbedaan pendapat yang bersifat personal. Sementara itu, Rahim (2011) menjelaskan bahwa konflik adalah sebuah proses interaktif yang tampak melalui berbagai bentuk ketidakcocokan, perselisihan, atau penyimpangan, baik dalam diri individu maupun dalam entitas sosial seperti kelompok atau organisasi (Rahim, 2011).

Perceraian dalam sebuah keluarga sering kali mengurangi bahkan menghilangkan interaksi anak dengan salah satu atau kedua orang tuanya. Padahal, kelekatan anak dengan orang tua menjadi pondasi penting dalam membentuk rasa percaya diri, keyakinan bahwa dirinya berharga, diinginkan, dan dicintai. Kelekatan ini tercipta melalui interaksi sehari-hari antara anak dan orang tua. Namun, ketika perceraian terjadi, anak berisiko kehilangan kedekatan tersebut. Jika orang tua tidak mampu menghadirkan kelekatan baru di tengah kesibukan pasca perceraian, anak dapat

kehilangan rasa aman sehingga memunculkan ketidakpercayaan terhadap dirinya sendiri (Srinahyanti, 2018).

Hubungan interpersonal tidak selamanya berjalan mulus. Meskipun pada awalnya terlihat stabil dan hangat, seiring waktu hubungan bisa mengalami guncangan, bahkan berakhir. Salah satu alasan paling umum yang sering muncul dalam konflik atau perpisahan adalah perasaan "sudah tidak ada kecocokan." Ketika ekspektasi dalam hubungan tidak lagi terpenuhi, maka muncul ketegangan yang berujung pada konflik. Devito dalam Wisnuwardhani dan Mashoedi (2012, hlm. 125–126) menjelaskan bahwa ada empat alasan seseorang membangun hubungan, yaitu untuk mengurangi rasa kesepian, mendapatkan stimulasi, memahami diri sendiri, dan memperoleh kesenangan. Saat salah satu dari alasan ini tidak lagi terasa relevan dalam hubungan, maka hubungan tersebut perlahan mulai kehilangan makna dan berisiko memburuk (Wisnuwardhani & Mashoedi, 2012, hlm. 125–126).

Dalam proses komunikasi interpersonal, konflik merupakan fenomena yang sering terjadi ketika individu memiliki tujuan, nilai, atau persepsi yang berbeda. Konflik ini dapat muncul akibat kesalahpahaman, perbedaan pendapat, maupun kegagalan dalam menyampaikan pesan secara efektif (Sibarani et al., 2025). Perspektif konflik komunikasi menekankan bahwa perbedaan latar belakang, tujuan yang tidak sejalan, dan ego individu sering kali menjadi sumber konflik dalam hubungan interpersonal. Namun, konflik tidak selalu berdampak negatif; melalui keterampilan komunikasi yang baik, seperti mendengarkan secara aktif, mengekspresikan perasaan tanpa menyalahkan, serta menerapkan strategi negosiasi dan mediasi, konflik justru dapat menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman dan memperkuat hubungan. Dengan demikian, perkembangan hubungan interpersonal tidak hanya ditandai oleh meningkatnya kedalaman dan keluasan topik pembicaraan, tetapi juga oleh kemampuan individu dalam mengelola dan menyelesaikan konflik

yang muncul di sepanjang proses komunikasi tersebut (Prihantoro & Anisah, 2022).

2.1.5 Teori Pemulihan Hubungan (*Relationship Repair*)

Sebelum hubungan semakin memburuk dan berujung pada perpisahan, Devito (dalam Wisnuwardhani & Mashoedi, 2012, hlm. 128–129) menjelaskan enam strategi yang dapat dilakukan untuk memulihkan hubungan yang tidak harmonis. Pertama, penting untuk mengidentifikasi masalah dengan jelas, yaitu dengan menyampaikan pikiran dan perasaan secara terbuka agar sumber konflik dapat dikenali secara tepat. Setelah itu, konflik perlu diselesaikan dengan cara yang membangun, bukan saling menyalahkan, melainkan mencari jalan keluar bersama yang menguntungkan kedua belah pihak (*win-win solution*). Langkah selanjutnya adalah menyusun beberapa alternatif solusi yang mempertimbangkan kepentingan bersama, bukan hanya sepihak. Selain itu, pasangan juga perlu saling memberi dukungan emosional karena sikap saling menerima dapat memperkuat ikatan dalam hubungan. Solusi yang sudah disepakati juga harus dibiasakan dalam perilaku sehari-hari agar perubahan dapat dirasakan secara nyata dan konsisten. Terakhir, setiap keputusan dalam hubungan pasti mengandung risiko, sehingga kedua pihak harus siap membicarakan dan menghadapi konsekuensi dari pilihan yang diambil (Wisnuwardhani & Mashoedi, 2012, hlm. 128–129).

Teori *relationship maintenance* yang dikembangkan oleh Canary dan koleganya sejak awal 1990-an berfokus pada strategi komunikasi yang digunakan untuk mempertahankan hubungan interpersonal agar tetap memuaskan dan stabil. Pada tahun 1991-1992, Stafford dan Canary mengidentifikasi lima strategi utama, yaitu: *positivity* (bersikap positif), *openness* (keterbukaan), *assurances* (kepastian), *social networks* (jaringan sosial), dan *sharing tasks* (berbagi tugas). Strategi ini menjadi dasar dalam

memahami bagaimana pasangan atau individu menjaga hubungan mereka agar tetap harmonis. Seiring perkembangan penelitian, Canary dan rekan-rekannya menambahkan pemahaman bahwa perilaku maintenance dipengaruhi oleh tingkat komitmen dan konteks hubungan, serta bahwa strategi tersebut bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai dengan kebutuhan dan situasi hubungan. Canary menjelaskan bahwa pemeliharaan hubungan dapat dibedakan menjadi empat bentuk, yaitu menjaga agar hubungan tetap berlangsung (*relational maintenance in existence*), mempertahankan hubungan pada kondisi tertentu (*relational maintenance in a specific state*), menjaga hubungan tetap berada dalam keadaan yang memuaskan (*relational maintenance in a satisfactory condition*), serta memelihara hubungan ketika terjadi kerekatan atau perlu diperbaiki (*relational maintenance in repair*) (Wulandari, 2011, hlm. 5).

Pemulihan hubungan dapat diartikan juga sebagai pemeliharaan hubungan (*relationship maintenance*). Hal ini sejalan dengan apa yang pernah dikemukakan oleh India dan Canary (1993) mengenai empat definisi yang dapat dipahami terkait *relationship maintenance*, yakni menjaga relasi yang ada, mempertahankan hubungan pada tingkat intimasi tertentu, memastikan hubungan tetap berada dalam kondisi yang memuaskan, serta mempertahankan hubungan baik yang sedang berjalan normal maupun yang tengah mengalami gangguan. Tujuannya adalah untuk mencegah dan mengatasi permasalahan dalam hubungan (Canary, Stafford, Hause, & Wallace, 1993, dalam Gaol et al., 2022).

Dalam konsep yang dikembangkan oleh Canary dan Yum (1993), pemeliharaan hubungan didefinisikan sebagai proses yang memerlukan “*examination the communicative strategies that partners use to keep their relationships intact*”, atau dalam bahasa Indonesia berarti kajian terhadap strategi komunikasi yang digunakan oleh pasangan untuk menjaga keutuhan hubungan

mereka. Konsep ini mengakui bahwa setiap hubungan interpersonal, termasuk hubungan keluarga, membutuhkan upaya aktif dan strategis untuk mempertahankan kualitas dan keberlangsungannya. Prinsip fundamental ini menjadi landasan penting dalam memahami bagaimana hubungan yang telah mengalami keretakan dapat dipulihkan melalui strategi komunikasi yang tepat (Canary & Yum, 2015).

Tidak ada yang benar-benar menginginkan perpisahan, namun dalam beberapa kasus, perpisahan menjadi satu-satunya pilihan ketika masalah tidak kunjung menemukan solusi. Ketika beban yang ditanggung terlalu berat atau bahkan mengancam keselamatan salah satu pihak, mengakhiri hubungan bisa menjadi langkah yang paling bijak. Perpisahan dapat membawa dampak emosional, baik bagi individu yang mengalaminya maupun orang-orang terdekat. Untuk itu, Devito (2003) menyarankan beberapa cara yang dapat membantu seseorang memulihkan diri dan kembali bangkit setelah hubungan berakhir (Wisnuwardhani & Mashoedi, 2012).

Salah satu dampak paling umum dari perpisahan adalah munculnya rasa kesepian dan depresi. Untuk mengatasi hal ini, seseorang disarankan melakukan aktivitas ringan yang menyenangkan dan menghindari tekanan berlebih, serta mencari bantuan profesional jika kondisi semakin memburuk. Selain itu, penting juga untuk mulai keluar dari bayang-bayang pasangan, yaitu dengan belajar kembali menjadi diri sendiri dan melepaskan identitas yang terlalu lekat dengan hubungan sebelumnya. Dalam proses pemulihan, membangun kembali harga diri juga menjadi hal yang penting. Seseorang perlu menumbuhkan pikiran positif terhadap dirinya sendiri dan membuka diri untuk kemungkinan hubungan baru yang lebih sehat. Tak kalah penting, perpisahan juga menjadi momen yang tepat untuk melakukan introspeksi dan memperbaiki diri. Dengan belajar dari pengalaman, seseorang dapat menghindari

kesalahan yang sama dan membangun hubungan baru dengan pendekatan yang lebih matang dan bijaksana (Wisnuwardhani & Mashoedi, 2012, hlm. 128–129).

Canary dan Yum (1993) pada konsep ini menekankan bahwa konflik merupakan bagian yang “natural” dari setiap hubungan, artinya konflik memang pasti terjadi, namun cara mengelola konflik inilah yang nantinya akan menentukan apakah hubungan dapat bertahan atau tidak. Komunikasi bukan hanya sekedar pertukaran informasi, menurut Canary dan Yum, komunikasi merupakan alat strategis untuk membangun dan memulihkan hubungan. Keterbukaan dan komunikasi yang dilakukan dalam hubungan memiliki tujuan untuk mengurangi ketegangan-ketegangan yang terjadi sehingga komunikasi yang baik diperlukan agar dapat mengelola konflik yang muncul. Dalam konteks hubungan yang berkonflik, dimensi komunikatif dapat meliputi kemampuan untuk mengekspresikan perasaan, mendengarkan dengan empati, dan mencari solusi bersama (Canary & Yum, 2015).

Relationship maintenance atau pemeliharaan hubungan dipahami sebagai suatu keadaan dimana relasi tetap berada pada titik stabil, tidak menunjukkan perkembangan maju maupun kemunduran yang berarti. Proses ini memungkinkan hubungan tetap berjalan dengan pola komunikasi yang konsisten serta adanya intensifikasi dalam interaksi (DeVito, 2016 dalam Azif et al., 2024, hlm. 7). Namun, pemeliharaan hubungan berbeda dengan pemulihan hubungan. Pemeliharaan lebih menekankan pada upaya menjaga agar relasi tetap harmonis dan stabil sebagaimana adanya, sedangkan pemulihan hubungan berfokus pada upaya memperbaiki relasi yang sempat retak atau berkonflik. Dengan kata lain, pemeliharaan bertujuan mempertahankan kualitas yang sudah ada, sementara pemulihan bertujuan mengembalikan atau memperbaiki kualitas relasi setelah mengalami keretakan (Azif et al., 2024).

Dalam pandangan Canary (2003), terdapat sepuluh elemen penting dalam pemeliharaan hubungan jarak jauh, yaitu *positivity*, *openness*, *assurances*, *sharing tasks*, *social networks*, *joint activities*, *mediated communication*, *avoidance*, *antisocial*, dan *humor*. **Positivity** mencakup upaya menciptakan interaksi yang menyenangkan, seperti memberikan pujian atau sikap positif lainnya. **Openness** berarti keterbukaan untuk saling berbicara, mendengar, dan bertukar pikiran secara jujur. **Assurances** diwujudkan dalam bentuk janji atau kepastian mengenai komitmen yang terjaga. **Sharing tasks** adalah pembagian peran atau tanggung jawab dalam hubungan secara bersama-sama. **Social networks** berkaitan dengan menjalin komunikasi dan relasi dengan lingkungan sosial pasangan. **Joint activities** berupa kegiatan yang dilakukan bersama untuk mempererat kebersamaan. **Mediated communication** merujuk pada pemanfaatan media seperti telepon, surat, kartu, atau teknologi lain untuk tetap berhubungan. **Avoidance** adalah sikap menjaga jarak atau menghindari topik tertentu demi menghormati ruang pribadi pasangan. **Antisocial** mencerminkan perilaku tidak bersahabat, seperti membuat pasangan merasa bersalah atau memperlihatkan sikap dingin ketika tidak mendapat perhatian. Terakhir, **humor** menjadi sarana mencairkan suasana dengan candaan, cerita lucu, atau panggilan khas yang menyenangkan (Canary, 2003 dalam Widya, 2014).

Versi terbaru teori relationship maintenance yang dikembangkan oleh Daniel J. Canary dan Young Ok Yum, mempertahankan fondasi lima strategi utama sebagai kerangka inti. Namun, penekanan diberikan pada aplikasi yang lebih luas, termasuk pengaruh budaya dan komunikasi berbasis komputer (*computer-mediated communication*). Teori ini menyoroti bahwa pemeliharaan hubungan bukan hanya tentang strategi dasar, tetapi juga adaptasi terhadap dinamika modern untuk menjaga stabilitas dan kualitas relasional jangka panjang (Canary & Yum, 2016).

Pertama, *positivity*. Strategi *positivity* dapat diwujudkan melalui sikap yang ramah dan menyenangkan, ditunjukkan dengan kehangatan, romantisme, serta saling memberi dukungan dalam keseharian. Intinya, pada dimensi ini individu berupaya menciptakan interaksi yang ceria, penuh kasih sayang, sekaligus mengurangi potensi munculnya hal-hal yang dapat mengganggu keharmonisan hubungan. Kedua, *openness*. Strategi *openness* menekankan pentingnya keterbukaan dalam hubungan, baik dalam membicarakan kondisi hubungan itu sendiri maupun dalam menyampaikan pendapat dan perasaan pribadi. Dengan saling terbuka mengenai tujuan maupun perasaan yang dirasakan, pasangan dapat membangun rasa saling percaya dan mengurangi munculnya kecurigaan yang bisa mengganggu keharmonisan hubungan.

Ketiga, *assurances*. Strategi *assurances* berfokus pada pemberian kepastian dan komitmen dalam sebuah hubungan. Pada tahap ini, setiap individu diharapkan mampu menunjukkan keseriusan dan komitmennya, sehingga tercipta rasa percaya dan rasa aman. Dengan adanya jaminan tersebut, kedua belah pihak dapat merasa nyaman serta yakin bahwa hubungan yang dijalani memiliki arah dan tujuan yang jelas. Keempat, *sharing tasks*. *Sharing tasks* menurut Canary adalah strategi pemeliharaan hubungan dimana individu dalam suatu relasi saling berbagi tanggung jawab dan kewajiban sehari-hari agar hubungan terasa seimbang dan adil. Konsep ini menekankan bahwa keberhasilan suatu hubungan tidak hanya bergantung pada komitmen emosional, tetapi juga pada partisipasi nyata dalam menjalankan peran dan tugas bersama. Terakhir, *social networks*. Dimensi *social networks* menekankan keterlibatan orang-orang sekitar, seperti keluarga dan teman, dalam hubungan. Keterlibatan ini bisa berdampak positif dengan memberi dukungan dan arahan, atau negatif jika justru menambah tekanan dan memicu konflik baru (Canary & Yum, 2016).

2.2 Penelitian Terdahulu

Agar penelitian ini memiliki dasar yang kuat, penting untuk melihat dan membandingkan beberapa penelitian sebelumnya yang membahas komunikasi dalam keluarga pasca perceraian. Perbandingan ini membantu menunjukkan apa saja yang sudah dibahas oleh peneliti lain dan bagian mana yang masih jarang dikaji. Tabel di bawah ini berisi ringkasan beberapa penelitian terdahulu, mulai dari fokus penelitian, metode yang digunakan, hingga hasil yang ditemukan. Dari situ bisa dilihat bahwa belum banyak penelitian yang secara khusus membahas strategi komunikasi antara ibu dan anak yang hubungannya sempat bermasalah setelah perceraian. Karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut dan memberikan gambaran lebih jelas tentang cara memperbaiki hubungan ibu dan anak melalui komunikasi yang lebih baik.

Tabel II-1. Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Siti Salwa Ratu Ghaisa, 2020.	Komunikasi Interpersonal Antara Orangtua dan Anak Pasca Perceraian (Studi Kasus di Banjarmasin Utara)	Terdapat perbedaan pola komunikasi pada dua keluarga yang menjadi objek penelitian. Keluarga pertama menunjukkan komunikasi harmonis dan efektif, sementara keluarga kedua mengalami komunikasi yang gagal dan penuh hambatan. Faktor pendukung berupa keterbukaan dan peran positif orang tua, sedangkan hambatan berupa emosi negatif dan kurangnya perhatian. Peran orang tua sangat penting dalam menciptakan komunikasi yang sehat.
2.	Syarah Latifah et al., 2023.	Penerimaan Diri Anak Terhadap Perceraian Orang Tua	Perceraian berdampak signifikan terhadap kondisi emosional dan sosial anak. respons anak berbeda-beda; ada yang

			mengalami trauma dan kecemasan, namun ada juga yang mampu menerima dengan positif. Faktor penting dalam penerimaan diri adalah dukungan orang tua, lingkungan yang kondusif, serta kemampuan anak untuk menghargai dirinya.
3.	Rini Fitria, 2020.	Pola Komunikasi Keluarga Cerai Dalam Membina Perilaku Anak	Pola komunikasi keluarga cerai cenderung tidak efektif karena kurangnya interaksi intens. Namun komunikasi empatik dari orang tua tunggal bisa membentuk konsep diri positif anak. Komunikasi yang baik sangat penting untuk membina perilaku anak dan mencegah dampak negatif setelah perceraian.
4.	Zahra Azif, Turnomo Rahardjo, & Lintang Ratri Rahmiaji, 2023.	Pemeliharaan Hubungan Antara Anak Remaja dengan Orang Tua yang Bercerai	Penelitian ini menemukan bahwa komunikasi menjadi kunci utama dalam pemeliharaan hubungan anak remaja dengan orang tua pasca perceraian. Keterbukaan diri (<i>self-disclosure</i>) dari anak maupun orang tua, sikap orang tua yang mau mendengar tanpa menghakimi, serta aktivitas bersama seperti memasak atau berbagi cerita memperkuat kedekatan. Anak dan orang tua sama-sama berperan aktif menjaga hubungan, meskipun perceraian sering membawa tantangan emosional.

Tabel di atas menunjukkan bahwa penelitian-penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi penting dalam memahami dampak perceraian terhadap anak dan pola komunikasi antara orang tua dan anak. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada gambaran umum komunikasi pasca perceraian tanpa menjelaskan secara spesifik strategi

komunikasi yang bisa digunakan untuk memulihkan hubungan, khususnya antara ibu dan anak yang mengalami konflik.

Perbedaan utama penelitian ini dibandingkan penelitian terdahulu terletak pada fokus kajian. Jika penelitian seperti yang dilakukan oleh Ghaisa (2020) lebih menekankan perbedaan pola komunikasi pada keluarga berbeda, atau Azif dkk. (2023) menyoroti upaya pemeliharaan hubungan anak remaja dengan orang tua pasca perceraian, penelitian ini secara khusus membahas strategi komunikasi dalam konteks hubungan ibu dan anak pasca perceraian, terutama ketika hak asuh menjadi sumber konflik.

Kelebihan penelitian ini ada pada pendekatan kualitatif yang mendalam, sehingga memungkinkan peneliti menggali pengalaman subjektif ibu dan anak. Hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih bersifat deskriptif. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memahami masalah, tetapi juga menawarkan rekomendasi praktis yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menyoroti aspek yang jarang dibahas, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu komunikasi, khususnya komunikasi interpersonal pasca perceraian, serta memberikan wawasan baru yang melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya.